

## Analisis *Qira'at Shahihah* Perspektif Ibnu al-Jazari

**Moh. Fathurrozi**

Institut Agama Islam Al Khoziny  
[mohamadfathurrozi@gmail.com](mailto:mohamadfathurrozi@gmail.com)

### Abstrak

Artikel ini membahas tentang analisis *qira'at shahihah* menurut Ibnu al-Jazari, yang merupakan seorang ahli *qira'at* al-Qur'an pada ketujuh Hijriyah. Variasi bacaan al-Qur'an yang diidentifikasi oleh Ibnu al-Jazari memberikan kontribusi penting dalam memahami dan melestarikan bacaan yang otentik. Penelitian ini menggunakan metode analisis-deskriptif untuk mengkaji sumber-sumber primer, di antaranya yaitu kitab karya al-Jazari sendiri yang berjudul *al-Nasyr fi al-Qira'at al-Asyr* dan nadzam *al-Durrah al-Mudhiyyah fi al-Qira'at al-Tsalatsah al-Mutammimah li al-Asyrah*. Selain itu juga mengkaji sumber sekunder berupa kitab, buku dan artikel yang berkaitan dengan *qira'at shahihah*. Artikel ini menjelaskan tentang pentingnya *qira'at* yang *shahihah* dalam memahami al-Qur'an dan juga membahas tentang peran Ibnu al-Jazari dalam menambahkan *qira'at shahihah* yang awalnya berjumlah tujuh *qira'at* yang dinisbatkan kepada para Imam *qira'at* sebagaimana yang dihimpun oleh Imam Mujahid, menjadi sepuluh *qira'at* yang dinisbatkan kepada tiga Imam yaitu, Imam Abu Ja'far bin Yazid al-Qa'qa' al-Madani, Imam Ya'qub bin Ishaq al-Hadhrami al-Bashri dan Imam Khalaf bin al-Bazzar al-Asyir. Penentuan ketiga imam ini tentunya dengan menggunakan metode tersendiri dalam penyeleksiannya, ia menetapkan tiga kriteria khusus yaitu: ketersambungan sanad, kesesuaian dengan kaidah bahasa Arab, dan kesesuaian dengan penulisan Mushaf/*rasm ustsmani*.

**Kata Kunci:** Analisis *qira'at*, al-Qur'an, Perspektif, Ibnu al-Jazari

### Abstract

This article discusses the analysis of *shahih qira'at* according to Ibn al-Jazari, who was a prominent scholar of *qira'at* al-Qur'an during the 7th Hijriyah. The variations in Quranic recitation identified by Ibn al-Jazari contribute significantly to understanding and preserving authentic recitations. This study employs a descriptive analytical method to examine primary sources, including Ibn al-Jazari's own work titled *al-Nasyr fi al-Qira'at al-Asyr* and the nadzam *al-Durrah al-Mudhiyyah fi al-Qira'at Al-Tsalatsah al-Mutammimah li al-Asyarah*. Additionally, it examines secondary sources such as books and articles related to *shahih qira'at*. The article highlights the importance of *shahih qira'at* in understanding the Quran and discusses Ibn al-Jazari's role in increasing the number of *shahih qira'at* from seven, attributed to the seven Imams of *qira'at* as compiled by Imam Mujahid, to ten *qira'at* attributed to three Imams: Imam Abu Ja'far bin Yazid al-Qa'qa' al-Madani, Imam Ya'qub bin Ishaq al-Hadhrami al-Bashri, and Imam Khalaf bin al-Bazzar al-Asyir. The selection of these three Imams was based on specific criteria: the continuity of the sanad, compatibility with Arabic grammar rules, and conformity with the Mushaf/*rasm ustsmani*.

**Keywords:** *Qira'at* Analysis, Quran, Perspective, Ibn al-Jazari

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, melalui malaikat Jibril dengan versi dan variasi yang berbeda-beda. Variasi bacaan ini merupakan anugerah dari Allah yang diberikan secara khusus kepada umat Nabi Muhammad, sebagai bentuk rahmah Allah agar mudah dilafadzkan dan dihafalkan.<sup>1</sup> Pada masa Nabi Muhammad, para sahabat menerima bacaan al-Qur'an secara langsung dengan variasi bacaan yang berbeda-beda, terdapat sebagian sahabat yang hanya memiliki satu bacaan, dan sebagian lain memiliki bacaan lebih dari satu huruf bahkan banyak.<sup>2</sup>

Para sahabat menerima bacaan al-Qur'an secara langsung dari Nabi dengan sangat serius dan penuh antusias mempelajari dan menerima dengan berbagai versi *qira'at*. Pada masa ini, lahirlah ahli *qira'at* (*qurra'*) dari kalangan sahabat Nabi, seperti: Ubay bin Ka'ab (w. 20 H), Abdullah bin Mas'ud (w. 32 H), Abu al-Darda' (w. 32 H) Utsman bin Affan (w. 35 H), Ali bin Abi Thalib (w. 40 H), Abu Musa Al-Asy'ariy (w. 44 H), dan Zaid bin Tsabit (w. 45 H).<sup>3</sup> Pada masa ini, variasi bacaan al-Qur'an masih terjaga dengan konsisten. Sepeninggal Nabi, para sahabat hijrah ke berbagai negara Islam. Seperti Abu al-Darda' yang hijrah ke syam, Ibnu Mas'ud dan Sayyidina Ali hijrah ke Kufah. Di tempat perantauan, para sahabat ahli *qurra'* mengajarkan bacaan al-Qur'an dengan berbagai variasi yang mereka terima dari Nabi kepada generasi para tabi'in, sehingga mereka memiliki dan menguasai variasi *qira'at* yang berbeda-beda.

Pada era tabi'in, para ahli *qira'at* konsisten mengajarkan al-Qur'an sesuai dengan versi dan variasi *qira'at* yang mereka kuasai dan mereka terima dari para sahabat. Dapat dikatakan bahwa pada masa ini tidak jauh berbeda dengan masa sahabat. Pada masa ini, ahli *qira'at* tak terhitung jumlahnya, begitu pula dengan versi dan variasi bacaan yang dibaca dan diajarkan. Pada pertengahan kedua abad pertama hijriyah dan pertengahan awal abad kedua hijriyah, para ulama ahli *qira'at* termotivasi untuk melakukan penelitian bacaan dengan menyeleksi berbagai versi dan variasi *qira'at* al-Qur'an yang diterima. Hasil penelitian ini, kemudian dilestarikan secara konsisten, sehingga bacaan atau *qira'at* tersebut disandarkan kepada ulama yang mengajarkannya.

Namun demikian, dalam perjalanan sejarahnya, muncul *qira'at* al-Qur'an yang diragukan kebenarannya dan diduga tidak bersumber dari Nabi. Hal ini disebabkan meluasnya daerah kekuasaan Islam dan semakin banyaknya penduduk

---

<sup>1</sup> Moh. Fathurrozi, *Mozaik Ilmu Qira'at: Biografi, Argumentasi Dan Ragam Dimensi Qira'at* (Yogyakarta: Dawuh Guru, 2023).

<sup>2</sup> Imam Az Zarqani, *Manahil Al Irfan Fi Ulum Al Qur'an*, vol. 1 (Kairo: Maktabah Isa Al Halabi, t.th).

<sup>3</sup> Abdul Hadi al Fadhli, *Al Qira'at al Qur'aniyah; Tarikh Wa Ta'rif* (Beirut: Dar Al Qalam, 1985).

Islam dari luar kalangan bangsa Arab.<sup>4</sup> Oleh karena itu, pada pertengahan kedua abad pertama hijriah dan pertengahan awal abad kedua hijriah, para ulama ahli *qira'at* terdorong untuk meneliti dan menyeleksi berbagai versi dan variasi *qira'at* al-Qur'an yang berkembang waktu itu. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli *qurra'* secara selektif dan akurat, disimpulkan bahwa terdapat tujuh versi *qira'at* yang populer dan kemudian dilestarikan oleh para imam *qira'at* karena dinilai sebagai bacaan (*qira'at*) yang *mutawatir*, bersumber dari Nabi. Bacaan yang populer inilah kemudian dikenal dengan sebutan "*qira'at sab'ah*" atau tujuh *qira'at*.<sup>5</sup>

Tujuh *qira'at* atau *qira'at sab'ah* ini kemudian dinisbahkan (disandarkan) kepada para imam *qira'at* yang berjumlah tujuh, yaitu: *Pertama*, Imam Nafi' bin Abdurrahman (w. 169 H). *Kedua*, Imam Abdullah bin Katsir (w. 120 H). *Ketiga*, Imam Abu Amr, Zabban bin al-Ala' al Bashriy (w. 154 H). *Keempat*, Imam Abdullah Ibnu Amir Al-Syamiy (w. 118 H). *Kelima*, Imam Ashim bin Abi Al-Najud Al-Kufiy (w. 128 H). *Keenam*, Imam Hamzah bin Al Zayyat (w. 156 H). *Ketujuh*, Imam Ali bin Hamzah Al-Kisa'i (w. 189 H). Selain tujuh imam ini, imam Ibnu al-Jazari menambahkan tiga nama imam lagi, yang menurut hasil penelitiannya, ketiga imam tersebut setara dengan tujuh imam di atas, baik dari segi standar transmisi maupun bacaannya. Ketiga imam tersebut adalah: *Kedelapan*, Imam Abu Ja'far bin Yazid al-Qa'qa' al-Madani (w. 130 H). *Kesembilan*, Imam Ya'qub bin Ishaq al-Hadhrami al-Bashri (w. 205 H). *Kesepuluh*, Imam Khalaf bin al-Bazzar Al-Asyir (w. 229 H).

Penisbahan *qira'at* kepada para imam *qira'at* bukan berarti bahwa *qira'at* tersebut merupakan hasil rekayasa mereka. Ungkapan seperti *qira'at* Nafi', *qira'at* Ibnu Katsir, *qira'at* Ashim, dan yang lain, hanya menunjukkan bahwa *qira'at* tersebut merupakan hasil penelitian dan seleksi (*ikhthiyar*) yang mereka lakukan terhadap berbagai *qira'at* yang ada. Kemudian mereka menggunakan bacaan hasil penelitian tersebut secara kontinue dan berkesinambungan: membaca, mengajarkan dan melestarikannya, hingga bacaan tersebut dikenal luas oleh masyarakat sebagai bacaannya. Meskipun pada hakikatnya bacaan tersebut bersumber dari Nabi Saw.

Pada abad kedua dan ketiga hijriyah, para ahli *qira'at* bermunculan dan tersebar di berbagai tempat dan daerah. Di antara para ahli *qira'at*, beberapa telah memiliki keilmuan yang memadai dari segi ilmu *dirayah* maupun *riwayah*, namun terdapat pula yang tidak demikian. Hal ini mengakibatkan banyak bermunculan perbedaan versi *qira'at* di kalangan kaum muslimin waktu itu. Bahkan nyaris tidak bisa dibedakan antara *qira'at* yang benar dan yang batil. Situasi inilah yang kemudian memotivasi para ulama untuk mencurahkan waktu dan tenaganya dalam rangka meneliti serta menyeleksi berbagai versi *qira'at* yang berkembang, agar dapat

<sup>4</sup> Ibnu al-Jazari, *Al Nasyr Fi Al Qira'at al-Asyr* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th).

<sup>5</sup> Manna' al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 2000).

dibedakan antara qira'at yang *masyhur* (terkenal) dan yang *syadz* (jarang), *shahih* dan tidak *shahih*, dengan menetapkan persyaratan-persyaratan tertentu.<sup>6</sup>

## METODE PENELITIAN

Artikel ini membahas tentang analisis keshahihan *qira'at* dalam pandangan Ibnu al-Jazari. Penelitian ini menggunakan metode analisis-deskriptif<sup>7</sup> untuk menganalisis sumber primer dan sekunder terkait dengan tema *qira'at shahihah* menurut Imam al-Jazari. Sumber primer yang dirujuk adalah buku-buku klasik tentang ilmu *qira'at*, sedangkan sumber sekunder adalah buku dan artikel terkait tema ini melalui penelitian kepustakaan (*library reseach*).<sup>8</sup> Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang *qira'at shahihah* dan urgensinya dalam memahami al-Qur'an dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan mengembangkan ilmu *qira'at*, serta meningkatkan pemahaman dan praktik *qira'at* di kalangan umat Islam.

Penelitian tentang *qira'at* secara umum banyak ditemukan tapi untuk penelitian tentang analisis *qira'at shahihah* secara khusus prespektif al-Jazari tampak masih sedikit bahkan sangat jarang ditemukan. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk menulis tentang hal tersebut. Salah satu yang menulis tentang qira'at dan Ibnu al-Jazari adalah Mukhlis Mustafa dan Khairunnasrin dengan tema "Wacana ilmu tahrirat dalam pengkajian *qira'at*; analisis terhadap metodologi Ibnu al-Jazari dalam kitab al-Nasyr."<sup>9</sup> Penelitian ini hanya menyorot metodologi yang terdapat kitab al-Nasyr dan tidak berbicara tentang anaisis terhadap *qira'at shahihah* dalam pandangan Ibnu al-Jazari. Sementara itu terdapat pula thesis yang berjudul "*al-Nasyr fi al-Qira'at al-Asyr*" (Studi Kitab Karya Ibnu al-Jazari tentang Kualifikasi *qira'at* Sepuluh). Tesis fokus menguraikan tentang isi kandungan karya Ibnu al-Jazari yaitu "*al-Nasyr fi al-Qira'at Al-Asyr*".<sup>10</sup> Dalam artikel ini fokus pada analisis terhadap analisis Ibnu al-Jazari tentang *qira'at shahihah*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Ibnu al-Jazari

Nama lengkapnya Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Yusuf al-Dimasyqi, al-Syairozi. Dia lebih dikenal dengan sebutan Ibnu al-Jazari. Kuniyahnya Abu al-Khair, dan berjuduk Syamsuddin (Matahari agama). Ia penganut

<sup>6</sup> Al-Jazari, *al Nasyr fi al-Qira'at al-Asyr*.

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Penelitian Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).

<sup>8</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002).

<sup>9</sup> Mukhlis Mustaffa and Khairulnazrin Nasir, "Wacana Ilmu Tahrirat Dalam Pengajian Al-Qiraat: Analisis Terhadap Metodologi Ibn Al-Jazari Dalam Kitab Al-Nashr," n.d.

<sup>10</sup> Ahmad Daniyal Farius, "Al-Nasyr Fi Al-Qira'at Al-'Asyr (Studi Kitab Karya Ibn al-Jazari Tentang Kualifikasi Qira'at Sepuluh)," n.d., <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/25397/>.

madzhab Imam Syafi'i.<sup>11</sup> Menurut penuturan orang tuanya, dia lahir pada malam sabtu tanggal 25 bulan Ramadhan tahun 751 H di Damaskus.<sup>12</sup> Dia bergelar Imam para ahli *qira'at* (*Imam al-Muqriin*) dan pemungkas para peneliti (*Khatim al-Muhaqqiqin*). Hal ini karena ia memiliki perhatian yang mendalam tentang ilmu *qira'at* dan ketelitian yang sangat kuat. Sehingga orang setelahnya menyematkan gelar tersebut kepadanya. Maka tak ayal, bila kemudian namanya tertera dalam daftar transmisi sanad bahkan muara sanad al-Qur'an dan *qira'at*.

Ibnu al-Jazari merupakan putra seorang pedagang shaleh di kota Damaskus, tapi selama empat puluh tahun dari pernikahannya belum dikaruniai keturunan. Keinginannya untuk memiliki keturunan sangatlah besar, sehingga memutuskan berangkat haji dan berdoa di sana, ia juga meminum air zamzam dengan niat supaya diberikan keturunan yang saleh dan alim. Ketika selesai menunaikan ibadah haji dan kembali ke kampung halamannya, bertepatan dengan bulan ramadhan, lahirlah putra yang dinanti-nanti yang kemudian diberi nama Muhammad.<sup>13</sup>

### Perjalanan Ilmiah Ibnu al-Jazari

Perjalanan ilmiah Ibnu al-Jazari dimulai dari kampung halamannya, pertama kali belajar membaca al-Qur'an kepada orang tuanya. Di bawah bimbingan orang tuanya juga, ia mengasah intelektual yang dimiliki. Selain itu, Ibnu al-Jazari juga belajar kepada para guru lain di kampungnya di Damaskus. Menginjak usia 14 tahun, Ibnu al-Jazari mengkhatamkan al-Qur'an secara sempurna kepada gurugurunya di kota Damaskus. Setelah itu, ia melanjutkan membaca *qira'at* al-Qur'an dengan cara *ifrad* (per-riwayat) kepada Syaikh Abdul Wahhab Al-Sallar, Ahmad Ibrahim Al-Thahhan dan Ahmad bin Rajab. Bimbingan ketiga gurunya tersebut menjadi tolak awal pertualangannya dalam bidang ilmu *qira'at* al-Qur'an.<sup>14</sup>

Metode membaca *Ifrad* merupakan metode para ulama terdahulu dan merupakan metode yang paling baik dalam *talaqqi* al-Qur'an, hanya saja metode ini membutuhkan waktu yang sangat lama. Ibnu al-Jazari mengatakan dalam bait nadzamnya:

وَقَدْ جَرَى مِنْ عَادَةِ الْأُئِمَّةِ \*\*\* إِفْرَادُ كُلِّ قَارِيٍّ بِخْتَمَةٍ

"Membaca *Ifrad* (per-riwayat) sampai khatam merupakan tradisi para ulama *qira'at* terdahulu".

<sup>11</sup> Khairuddin al-Zarkali, *al-A'lam* (ttp: Dar al Ilm lil Malayin, 2002), 45.

<sup>12</sup> Ibnu al-Jazari, *Ghayat An-Nihayat Fi Thabaqat al Qurra'*, Juz II vol. (ttp: Maktabah Ibnu Taimiyah, tth), 247.

<sup>13</sup> As-Syaukani, *Al Badr al Thali' Bi Mahasin Min Ba'di al Qarn al Sabi'*, vol. juz II (Beirut: Dar al Ma'rifah, t.th), 257.

<sup>14</sup> Ibnu al-Jazari, *al-Nasyr Fi al-Qira'at al-Asyr*.

Setelah itu, ia melanjutkan membaca *jama'*<sup>15</sup> tujuh *qira'at* kepada Syaikh Ibrahim al-Hamawi. Setelah khatam, ia melanjutkan bacaan *jama'* yang terkandung dalam beberapa kitab *qira'at* kepada Syaikh Abu al-Ma'ali Muhammad bin Ahmad al-Labban. Pada tahun 768 H, Ibnu al-Jazari berangkat haji ke Tanah Haram. Di sana, beliau membaca al-Qur'an kepada Abu Abdillah Muhammad bin Saleh al-Khatib, imam sekaligus khatib masjid Madinah. kepadanya, ia membaca riwayat yang terkandung dalam kitab "*Al-Taisir fi al-Qira'at al-Sab'I*", karya Abu Amr Ad-Dani dan "*Al-Kafi fi al-Qira'at al-Sab'I*", karya Ibnu Syuraih.

Setelah menuntaskan perjalanan ilmiyahnya di kedua tanah suci selama hampir setahun, Ibnu al-Jazari menyeberang ke bumi Kinanah, Mesir. Tepatnya pada tahun 769 H. Di sana, ia membaca *jama'* 12 *qira'at* kepada Syaikh Abu Bakar Abdillah ibn al-Jundi. Namun, ketika sampai pada ayat ﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ ﴾ Ibnu Al-Jundi wafat. Sebelum wafat, al-Jundi memberikan ijazah kepada Ibnu Al-Jazari dan bersaksi atas kedalaman ilmunya. Di samping itu, Ibnu al-Jazari juga membaca *qira'at* kepada Abu Abdillah Muhammad bin al-Shai'gh dan Abu Muhammad Abdurrahman al-Baghdadi yang terdapat dalam kitab "*al-Unwan*", "*al-Taisir*", dan "*al-Syathibi*". Setelah selesai, ia kembali ke Damaskus.<sup>16</sup>

Selang beberapa tahun kemudian, Ibnu al-Jazari kembali ke Mesir untuk yang kedua kalinya. Kehausan ilmunya terpancar dari kegigihannya untuk menuntut ilmu ke Negeri Seribu Menara walaupun banyak rintangan dan terjal. Pada periode ini, Ibnu al-Jazari membaca secara khusus kepada Abu Abdillah Muhammad bin al-Shai'gh dengan cara menjamak *qira'at* asyrah bacaan yang terdapat pada tiga kitab; "*al-Unwan fi al-Qira'at Sab'i*", "*al-Taisir fi al-Qira'at Sab'i*", dan "*Matan asy-Syathibi/ Hirzul Amani wa Wajh at-Tahani*" dan ditambah kitab "*al-Mustanir, al-Tadzkirah, al-Irsyad dan al-Tajrid*". Kemudian beliau juga membaca kepada Abu Muhammad Abdurrahman al-Baghdadi 13 *qira'at*, yaitu sepuluh *qira'at* kitab-kitab yang tersebut di atas dan menambahkan tiga *qira'at* lagi yaitu; *qira'at* Imam al-A'masy, Imam Hasan al-Bashri dan Imam Ibnu Muhaisin.<sup>17</sup>

Setelah meneguk mata air ilmu *qira'at* di bumi Kinanah untuk yang kedua kalinya, ia kemudian pulang kembali ke Damaskus dan menetap di sana selama beberapa waktu yang cukup lama. Di sana ia membaca jamak *qira'at sab'ah* kepada al-Qadhi Abi Yusuf Ahmad bin al-Husain al-Kafrawi al-Hanafi. Kemudian bertolak kembali ke Mesir untuk belajar kepada para ulama di sana berbagai disiplin ilmu. Ia menyebrang ke Kota Alexandria untuk menyimak dan belajar *qira'at sab'ah* kepada para masyayikh menggunakan berbagai kitab *qira'at sab'ah* dengan metode *sima'* dan ijazah, namun ada juga yang idak sampai tuntas dan khatam.

<sup>15</sup> Menggabungkan bacaan tujuh imam *qira'at* dalam waktu yang bersamaan.

<sup>16</sup> Ibnu al-Jazari, *Ghayat An-Nihayat Fi Thabaqat al Qurra'*.

<sup>17</sup> Ibnu al-Jazari, *al-Nasyr fi al-Qira'at al-Asyr*.

Selain memperdalam ilmu *qira'at*, Ibnu al-Jazari juga mempelajari ilmu-ilmu lain seperti hadits, fiqh, ushul fiqh, bahasa, ma`ani, bayan, dan disiplin ilmu lain kepada masyarakat. Setelah tampak kepakarannya dalam berbagai disiplin ilmu agama, ia mendapatkan ijazah dan legitimasi untuk berfatwa dari Abu al-Fida' Ibnu Katsir pada tahun 774 H, dan Syaikh Diyauddin pada tahun 778 H dan Syaikh Islam al-Bulqini pada tahun 785 H. Setelah diakui kepakarannya, ia menjadi imam besar di masjid al-Umawi selama beberapa tahun. Setelah gurunya wafat yaitu Abdul Wahhab As-Sallar, ia menduduki jabatan "*Syaikh Iqra' al-Kubra*" di Turbah Ummi al-Shalih.<sup>18</sup> Tempat ini merupakan tempat mulia, hanya ulama berkualitas dan memiliki kompetensi saja yang layak mengajar di tempat tersebut.

Periode kedua perjalanan ilmiah Ibnu al-Jazari adalah menyebarkan dan mengajarkan ilmu. Pada tahun 788 H, dia pergi kembali ke Mesir, menuju Kota Alexandria pada 798 H, dilanjutkan menuju negeri Bizantium, Turki. Di negara ini, Ibnu al-Jazari menyusun karya monumentalnya dalam bidang ilmu *qira'at*, yaitu "*al-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr*". Kitab ini merupakan kumpulan kaidah sepuluh *qira'at* beserta kurang lebih seribu jalur (*thariq*) periwayatannya dengan kualitas sanad yang *shahih* dan tidak terbantahkan. Dalam hal ini, Ibnu al-Jazari dapat dipersepsikan sebagai "Imam Bukhari" dalam bidang ilmu *qira'at*. Sebab karya ini menjadi rujukan utama ahli *qira'at* dan dapat dipastikan sebagai kitab *qira'at* yang paling valid matan dan sanadnya hingga sekarang.

Pada tahun 805 H, pasca wafatnya Sultan Abi Yazid dan kekuasaan beralih ke Taymur, Ibnu al-Jazari pergi ke Samarkand, lalu dilanjutkan ke Khurasan pada tahun 807 H. Setelah itu, ia menetap di kota Isfahan sampai bulan Ramadhan 808 H. di kota inilah banyak para penuntut ilmu yang belajar kepadanya, sebagian sampai khatam dan sebagian lain tidak. Setelah dari Khurasan, ia kembali ke kota Syiraz untuk mengajarkan *qira'at*. Di sana ia dipaksa oleh penguasa Syiraz untuk menjadi qadhi di daerah tersebut. al-Jazari menetap di sana selama empat belas tahun dan menggagas pendirian pusat pengajaran al-Qur'an yang diberi nama "*Darul Qur'an*".<sup>19</sup>

Pada 821 H, Ibnu al-Jazari keluar dari kota Syiraz menuju kota Bashrah, di sana ia juga membuka pengajaran *qira'at* al-Qur'an. Banyak penuntut ilmu yang datang ke kota tersebut untuk menimba ilmu di antaranya Abul Hasan Thahir bin Aziz al-Ashbahani. Setelah cukup lama berkecimpung di dunia ilmu dan *qira'at*, pada tahun berikutnya Ibnu al-Jazari bersama seorang muridnya bernama Mu'inuddin bin Abdillah Qadhi Kazirun meninggalkan kota Bashrah menuju Madinah, dan beristirahat di sebuah tempat bernama Unaizah di Najd.

<sup>18</sup> Ibnu al-Jazari, *Ghayat An-Nihayat Fi Thabaqat al Qurra'*.

<sup>19</sup> [CSL STYLE ERROR: reference with no printed form.]. 251-275

Ketika melanjutkan perjalanan meninggalkan kota Unaizah, terdapat penyamun dan pembegal menyandera mereka berdua. Namun Allah menyelamatkan keduanya, sehingga mereka dilepaskan dan dapat kembali lagi ke kota Unaizah untuk berlindung. Di tempat itulah ia menggubah nazham “*Al-Durrah Al-Mudhiyyah fi al-Qiro’at Al-Tsalatsah al-Mutammimah li al-Asyrah*” untuk mengenang peristiwa tersebut, ia selipkan sebuah syair yang menggambarkannya:<sup>20</sup>

عَرَبِيَّةٌ أَوْطَانٍ بِنَجْدٍ نَظَّمْتُهَا \*\*\* وَعَظْمُ اشْتِغَالِ الْبَالِ وَافٍ وَكَيْفَ لَا

“*Terasing di sebuah kota Nejad, Kutulis nazham ini.*”

Setelah melakukan perjalanan ilmiah sangat panjang dan melelahkan, juga penuh perjuangan dan pengorbanan, mulai dari Hijaz, Mesir dan terakhir berlabuh di Kota Syairaz hingga ajal menjemputnya pada hari jum’at bulan Rabi’ul Awal tahun 833 H pada usia 82 tahun, di Kota Syairaz (sekarang di Iran) dan jenazahnya dimakamkan di kompleks Darul Qur’an, sebuah tempat yang didirikannya sebagai tempat mengaji dan mengajarkan al-Qur’an.

### **Analisis Qira’at Shahihah**

Pada Abad keempat, Ibnu Mujahid (w. 324 H) melakukan penelitian *qira’at shahihah*, dan kemudian ia himpun dalam karyanya “*Kitab al-Sab’ah*”. Dalam penelitian ini, Ibnu Mujahid membahas tujuh Imam *qira’at*, profilnya, *qira’at*-nya dan jalurnya yang bersambung sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Ke-tujuh Imam tersebut adalah Imam Nafi (w. 169 H) Ibnu Katsir (w. 120 H), Abu Amr al-Bashri (w. 154 H), Ibnu Amir (w. 128 H), Ashim (w.127 H), Hamzah (w. 156 H) dan Ali al-Kisa’I (w. 189 H).<sup>21</sup>

Karya ini kemudian dilanjutkan oleh Abu Amr al-Dani (w. 444 H), dengan menghimpun riwayat-riwayat yang bermuara kepada tujuh imam *qira’at* di atas dalam karyanya: “*Jami’ al-Bayan fi al-Qira’at al-Sab’i*”. Kitab ini memiliki cakupan yang sangat luas dalam memetakan periwayatan *qira’at* al-Qur’an, hampir melebihi 500 perawi dan *thariq*. Kemudian untuk memudahkan cakupan periwayatan ini, Imam Al-Dani melakukan penyederhanaan dan meringkas periwayatan tersebut dengan menyertakan dua perawi pada setiap imam *qira’at* dan satu jalur (*thariq*) dari setiap perawi. Karya yang terakhir ini kemudian diberi nama “*al-Taisir fi al-Qira’at al-Sab’i*”.

Karya al-Dani ini mendapatkan sambutan yang sangat positif dari kalangan ulama *qira’at*, di antaranya adalah Imam Asy-Syathibi (w. 590 H). Karya yang ditulis

<sup>20</sup> Muhammad Muthi’ Al Hafidz, *Syaikhul Qurra’ al Imam Ibnu Al Jazari* (Damaskus: Dar al Fikr, 1995).

<sup>21</sup> Moh. Fathurrozi, “Kontribusi Ibnu Mujahid Dalam Ilmu Qira’at,” n.d., <http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v15i1.17641>.



oleh al-Dani ditindaklanjuti dan disederhanakan ke dalam bentuk qasidah yang sangat indah dan bagus. Karya ini diberi nama "*Hirz al-Amani wa Wajh al-Tahani fi al-Qira'at al-Sab'*" yang berisi 1.171 bait. Pada periode ini banyak kalangan menganggap bahwa *qira'at Sab'ah* adalah *ahruf sab'ah*, sehingga tak jarang yang beranggapan bahwa di luar *qira'at sab'ah* adalah *qira'at syadzah*. Ibnu al-Jazari (w. 833 H) setelah melakukan penelitian dan pengkajian yang mendalam, ia tampil ke permukaan untuk meyakinkan banyak kalangan bahwa di luar *qira'at* yang berasal dari tujuh imam, terdapat *qira'at* lain yang *shahih* dan bersumber dari Rasulullah.

Pada era sebelum Ibnu al-Jazari, *qira'at* al-Qur'an yang *shahih* dan dikenal secara turun temurun hanya tujuh imam *qira'at*. Namun berkat perannya yang serius dalam meneliti dan mengkaji berbagai *qira'at* yang *shahih*, ia menggenapkan bilangan imam *qira'at* tersebut menjadi sepuluh imam. Yakni Abu Ja'far al-Qa'qa' (w. 130 H), Ya'qub al-Hadrami (w. 205 H) dan Khalaf al-Asyir (w. 229 H). Penelitian ini tertuang dalam karyanya "*Al-Durrat al-Mudiyat fi al-Qira'at al-Tsalats al-Mutammimat li al-Asyir*". Karya ini berbentuk *qasidah*/syair berjumlah 241 bait. Dalam karya ini, Ibnu al-Jazari mengikuti metode al-Syathibi (w. 590 H) dalam memetakan jalur, yaitu mengikutsertakan dua perawi pada setiap imam dan satu *thariq*.

Sementara itu, Imam Ibnu al-Jazari tidak hanya sekedar menambah jumlah imam *qira'at* yang tujuh menjadi sepuluh, tapi ia juga menambahkan jalur (*thariq*) yang semula digagas oleh Imam al-Syathibi dengan satu jalur dari setiap perawi, berjumlah 14 jalur (*thariq*), maka hasil dari penelitian dan *tahqiq*-nya, ia mencantumkan setiap perawi memiliki dua jalur (*thariq*). Jumlah jalur hasil *tahqiq* dan penelitian Ibnu al-Jazari ini berjumlah 80 *thariq* dan memiliki akar jalur di bawahnya yang berjumlah sekitar 980 jalur. Hasil penelitian ini tertuang dalam karyanya: *al-Nasyr fi al-Qira'at al-Asyir* yang berbentuk *natsar*. Kitab ini merupakan hasil *tahqiq* dan penelitian dari 40 kitab yang menjadi rujukannya. Karena menghimpun banyak periwayatan dan jalur yang melebihi jalur yang dipetakan oleh ulama sebelumnya, maka kumpulan jalur ini dikenal dengan sebutan "*qira'at kubra*".

Kemudian untuk memudahkan para pengkaji, pecinta dan penuntut ilmu, Ibnu al-Jazari meringkas dan menyederhanakan kitab *al-Nasyr fi al-Qira'at al-Asyir* yang "rumit" jalur periwayatannya, ke dalam bentuk nadzam/qasidah yang diberi nama *Thayyibat al-Nasyr fi al-Qira'at al-Asyir*. Kitab yang berisi 1.015 bait ini mendapatkan apresiasi para ulama baik pada masanya maupun setelahnya. Sementara itu, dalam rangka mengidentifikasi sebuah *qira'at* yang *shahihah* dan diakui ke-qur'an-annya, Ibnu al-Jazari menawarkan tiga syarat yang harus dipenuhi, yaitu: *Pertama*, ketersambungan sanad sampai kepada Nabi Muhammad

Saw. *Kedua*, sesuai dengan salah satu kaidah bahasa Arab. *Ketiga*, sesuai dengan penulisan mushaf walau dari satu segi.

Apabila tiga syarat yang dikemukakan oleh Ibnu al-Jazari ini telah terpenuhi, maka dapat dipastikan bahwa bacaan tersebut merupakan *qira'at* yang *shahihah* dan tidak boleh ditolak atau diinkari. Namun sebaliknya, apabila syarat tersebut tidak terpenuhi, maka dapat dipastikan bahwa bacaan tersebut *syadz*, kendati termasuk dalam *qira'at sab'ah* maupun *qira'at asyrah*. Tiga syarat yang diutarakan Al-Jazari tersebut merupakan persyaratan yang dapat diterima menurut ulama *salaf* dan *khalaf*. Persyaratan ini telah disinggung sebelumnya oleh ulama senior ahli *qira'at*, seperti Abu 'Amr Ad-Dani (w. 444 H), Makki bin 'Abi Thalib (w. 437 H), Al-Mahdawi (w. 430 H), 'Abu Syamah (w. 665 H), dan tidak ditemukan pertentangan di antara mereka.<sup>22</sup>

Menurut imam Makki bin Abi Thalib, *qira'at* ditinjau dari sisi diterima dan ditolaknya terdapat tiga syarat: *Pertama*, *qira'at* yang eksis pada saat ini, yaitu bacaan yang telah memenuhi tiga syarat berikut: Dinukil oleh perawi yang *tsiqah*, yang sanadnya tersambung sampai kepada Nabi Muhammad Saw, sesuai dengan *wajh* bahasa Arab dan sesuai dengan penulisan Mushaf. Bacaan yang telah memenuhi tiga syarat tersebut boleh dibaca dan dipastikan kesahihan dan kebenarannya karena periwayatannya diambil dari *ijma'* yang memiliki kesesuaian dengan penulisan mushaf dan bagi orang yang mengingkarinya, maka ia dianggap kafir. *Kedua*, sebuah bacaan yang dinukil dari perawi yang *Ahad* (satu perawi), sesuai dengan bahasa Arab dan lafadznya menyalahi penulisan mushaf. Bacaan yang seperti ini tidak diterima dan tidak dibaca karena dua alasan yaitu, tidak diterima secara *ijma'* (kemufakatan) karena hanya diriwayatkan oleh satu orang (*Ahad*) dan al-Qur'an tidak dibaca karena adanya *khobar wahid* (satu perawi). Yang *kedua*, menyalahi kesepakatan ulama. Bacaan yang menyalahi kesepakatan ulama tidak dianggap *shahih*, dan bacaan yang tidak dianggap *shahih* tidak boleh dibaca dan tidak dianggap kafir bagi orang yang mengingkarinya. *Ketiga*, bacaan yang dinukil dari orang yang tidak *tsiqah* atau dinukil oleh orang *tsiqah* tetapi tidak sesuai dengan bahasa Arab. Bacaan seperti ini tidak dapat diterima walaupun sesuai dengan penulisan mushaf.<sup>23</sup>

Pada poin pertama, terkait kesahihan sanad, mendapatkan kritikan keras dari ulama setelahnya. Adalah al-Shafaqasi (w. 1118 H) orang yang berani menyuarakan kritikan keras terhadap pendapat Ibnu Al-Jazari. Menurutnya, ulama ushul, para ulama fiqh madzhab empat, muhaddits dan ahli *qira'at* menyatakan bahwa *mutawatir* merupakan syarat keshahihan sebuah bacaan, dan bacaan al-

<sup>22</sup> Ibnu al-Jazari, *al-Nasyr ai Al Qira'at Al Asyr...*, 9.

<sup>23</sup> Makki bin Abi Thalib Al Qoisiy, *Al Ibanah 'An Ma'Ani al Qira'at* (Kairo: Dar Nahdhah Misr, tt), 52.

Qur'an tidak bisa ditetapkan dengan hanya keshahihan sanadnya namun tidak *mutawatir*. Oleh karenanya, tiga syarat yang diajukan oleh imam Al-Dani dan Ibnu al-Jazari merupakan pendapat yang dibuat-buat (*bid'ah*) yang tidak bisa dijadikan pedoman, karena hal demikian menyebabkan adanya penyamaan al-Qur'an dengan selainnya.<sup>24</sup>

Senada dengan al-Shafaqasi, imam al-Nuwairi juga menyatakan bahwa ketiadaan syarat *mutawatir* merupakan ucapan yang mengada-ada, menyelisih kesepakatan *fuqaha*, *muhadditsin* dan lain-lain.<sup>25</sup> Terkait hal ini, Ibnu al-Jazari memberikan tanggapan bahwa yang dimaksud dengan cukup menggunakan sanad yang *shahih* tanpa harus *mutawatir*, sebab bila *qira'at* telah diakui ke-*mutawatir*-annya maka tidak perlu lagi persyaratan yang mengharuskan sesuai dengan gramatikal bahasa Arab dan sesuai dengan salah satu penulisan mushaf Utsmani. Karena apabila sebuah *qira'at* al-Qur'an telah dinyatakan *mutawatir* dari Nabi Muhammad Saw, maka harus diterima dan dipastikan ke-qur'anannya, baik sesuai dengan penulisan mushaf utsmani ataupun menyelisihinya. Dengan demikian, bila kita memberlakukan syarat *mutawatir* untuk setiap bacaan, maka akan banyak bacaan para imam *qira'at sab'ah* dan lainnya yang tidak terakomodir.<sup>26</sup>

Senada dengan al-Jazari, al-Zarqani (w. 1367 H) menjelaskan bahwa untuk mengidentifikasi sebuah bacaan yang *shahih* itu cukup dengan melihat ke-*shahih*-an sanadnya, sesuai dengan gramatikal bahasa Arab dan sesuai dengan penulisan *rasm ustmani*. Hal ini dikarenakan tiga faktor; *Pertama*, syarat ini hanya sekedar kriteria bukan definisi dari al-Qur'an, sementara *mutawatir* sudah termasuk dalam bagian atau setidaknya syarat dari definisi al-Qur'an. *Kedua*, memudahkan para penuntut ilmu mengidentifikasi bacaan yang diterima dan yang tidak. Seorang penuntut ilmu dapat dengan mudah mengidentifikasi bacaan yang diterima dan yang tidak hanya dengan melihat kriteria tersebut. *Ketiga*, tiga syarat yang ditentukan di atas memiliki kekuatan yang hampir sama dengan *mutawatir* untuk menentukan *qira'at* yang diterima.<sup>27</sup>

Pendapat ini juga diperkuat oleh Ibnu Asyur, yang menyatakan bahwa tiga syarat tersebut merupakan syarat *qira'at* yang diterima apabila *qira'at* tersebut tidak sampai pada taraf *mutawatir* namun sanadnya *shahih*, maka *qira'at* tersebut menempati posisi seperti hadis *shahih*. Sedangkan *qira'at mutawatirah* tidak membutuhkan syarat-syarat tersebut, sebab kemutawatirannya sudah menjadi

<sup>24</sup> Ali As-Safaqasi, *Ghais al-Naf'i Fi Al-Qira'at al-Sab'i* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), 14.

<sup>25</sup> Muhammad Ali An-Nuwairi, *Syarah Thayyibah Al-Nasyr* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), 119.

<sup>26</sup> Ibnu al-Jazari, *al-Nasyr Fi al-Qira'at al-Asyr*.

<sup>27</sup> Ibnu al-Jazari, *Manahil Al-Irfan Fi Ulum al-Qur'an*.

hujjah bagi bahasa arab, dan juga tidak perlu dikuatkan dengan kesesuaian dengan penulisan *rasm ustmani*.<sup>28</sup>

Perselisihan antara kedua kelompok ini hanya berbeda dalam tataran diksi argumentasi saja, hakikatnya kedua pendapat tersebut dapat dikompromikan. Bahwa yang dimaksud dengan keshahihan sanad sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu al-Jazari adalah *qira'at* harus diriwayatkan oleh orang yang adil dan memiliki kredibilitas keilmuan yang mapan. Meskipun tidak mensyaratkan *mutawatir*, namun dalam keshahihan sanadnya harus masyhur dan *istifadhah* di kalangan ulama *qira'at*, dan syarat ini merupakan bagian dari syarat *mutawatir* juga. Oleh sebab itu, tiga syarat kriteria tersebut dapat dipertanggung-jawabkan sebagai konsep dalam menentukan *qira'at* yang diterima dan yang ditolak.

## PENUTUP

Ibnu al-Jazari merupakan tokoh penting dalam ilmu *qira'at* yang memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu *qira'at* dengan memperluas jumlah *qira'at* yang diakui dari tujuh *qira'at* atau *qira'at sab'ah* yang dinisbahkan (disandarkan) kepada para imam *qira'at* yang berjumlah tujuh, yaitu: Imam Nafi' bin Abdurrahman, Imam Abdullah bin Katsir, Imam Abu Amr, Zabban bin al-Ala' al-Bashriy, Imam Abdullah Ibnu Amir al-Syamiy, Imam Ashim bin Abi al-Najud al-Kufiy, Imam Hamzah bin al-Zayyat dan Imam Ali bin Hamzah al-Kisa'I, menjadi sepuluh *qira'at*. Dengan kata lain, ia menambahkan tiga *qira'at* yang disandarkan kepada tiga imam yaitu: Imam Abu Ja'far bin Yazid al-Qa'qa' al-Madani, Imam Ya'qub bin Ishaq al-Hadhrami al-Bashri dan Imam Khalaf bin al-Bazzar al-Asyir. Ia juga menetapkan tiga syarat untuk menentukan keshahihan *qira'at*, yaitu: ketersambungan sanad, kesesuaian dengan kaidah bahasa Arab, dan kesesuaian dengan penulisan Mushaf/*rasm ustmani*. Meskipun terdapat kritik terhadap metode yang ia gunakan, terutama terkait hal ke-*mutawatir*-an, namun Ibnu al-Jazari tetap mempertahankan bahwa tiga syarat tersebut cukup untuk mengidentifikasi *qira'at* yang *shahihah*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi al Fadhli. *Al Qira'at al Qur'aniyah; Tarikh Wa Ta'rif*. Beirut: Dar al-Qalam, 1985.
- Ahmad Daniyal Farius. "al-Nasyr Fi al-Qira'at Al-'Asyr (Studi Kitab Karya Ibn al-Jazari Tentang Kualifikasi Qira'at Sepuluh)," n.d. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/25397/>.

---

<sup>28</sup> Ibnu Asyur, *Al-Tahrir Wa al-Tanwir*, vol. Juz III (Tunisia: Dar al-Tunisiyah li al-Nasyr, 1984).

- Ali As-Safaqasi. *Ghails al Naf'I Fi Al Qira'at al Sab'i*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- As-Syaukani. *Al Badr al Thali' Bi Mahasin Min Ba'di al Qarn al Sabi'*. Vol. juz II. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.
- Asyur, Ibnu. *Al-Tahrir Wa al-Tanwir*. Vol. Juz III. Tunisia: Dar al-Tunisiyah li al-Nasyr, 1984.
- Az-Zarqani, Imam. *Manahil Al Irfan Fi Ulum Al Qur'an*. Vol. Juz 1. Kairo: Maktabah Isa Al Halabi, t.th.
- Ibnu al-Jazari. *Al Nasyr Fi Al Qira'at Al Asyr*. Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah, Tth. — — —. *Ghayat An-Nihayat Fi Thabaqat al Qurra'*. Juz II vols. tt: Maktabah Ibnu Taimiyah, t.th.
- Khairuddin al-Zarkali. *al-A'lam*. tt: Dar al Ilm lil Malayin, 2002.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Makki bin Abi Thalib Al Qoisiy. *Al Ibanah 'An Ma'Ani al Qira'at*. Kairo: Dar Nahdhah Misr, t.th.
- Manna' Al Qhatthan. *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar Al Ma'arif, 2000.
- Moh. Fathurrozi. "Kontribusi Ibnu Mujahid Dalam Ilmu Qira'at," n.d. <http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v15i1.17641>.
- — —. *Mozaik Ilmu Qira'at: Biografi, Argumentasi Dan Ragam Dimensi Qira'at*. Yogyakarta: Dawuh Guru, 2023.
- Muhammad Ali An-Nuwairi. *Syarah Thayyibah Al Nasyr*. Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah, 2003.
- Muhammad Muthi' Al Hafidz. *Syaikhul Qurra' al Imam Ibnu Al Jazari*. Damaskus: Dar al Fikr, 1995.
- Mustaffa, Mukhlis, and Khairulnazrin Nasir. "Wacana Ilmu Tahri'at Dalam Pengajian Al-Qiraat: Analisis Terhadap Metodologi Ibn Al-Jazari Dalam Kitab Al-Nashr," n.d.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Suatu Penelitian Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.